

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Teori Dasar**

##### **2.1.1. Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Menurut (Husnan, 2013) nilai perusahaan atau juga disebut dengan nilai pasar perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Memaksimalkan nilai perusahaan atau kekayaan bagi pemegang saham, bagi perusahaan yang sudah *go public* tercermin pada harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal (Sudana, 2011).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya & Wibawa, 2010), nilai perusahaan dapat dihitung menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Nilai pasar berbeda dari nilai buku. Jika nilai buku merupakan harga yang dicatat pada nilai saham perusahaan, maka nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa tertentu yang terbentuk oleh permintaan dan penawaran saham oleh para pelaku pasar. Rasio nilai pasar memberi manajemen suatu indikasi tentang apa yang dipikirkan oleh investor tentang kinerja masa lalu dan prospek perusahaan di masa depan (Nurhayati, 2013). Berdasarkan pendekatan konsep nilai pasar atau *Price to Book Value* tersebut, harga saham dapat diketahui berada diatas atau

dibawah nilai bukunya. Pada dasarnya, membeli saham berarti membeli prospek perusahaan. PBV yang tinggi akan membuat investor yakin atas prospek perusahaan dimasa mendatang. Oleh karena itu keberadaan rasio PBV sangat penting bagi para investor maupun calon investor untuk menetapkan keputusan investasi.

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q ditemukan oleh seorang pemenang hadiah nobel dari Amerika Serikat yaitu James Tobin. Tobin's Q adalah nilai pasar dari aset perusahaan dengan biaya penggantinya: Menurut konsepnya, rasio Q lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini. Dalam praktiknya, rasio Q sulit untuk dihitung 14 dengan akurat karena memperkirakan biaya penggantian atas aset sebuah perusahaan bukanlah suatu pekerjaan yang mudah (Margaretha, 2014:20).

### **2.1.2. Kebijakan Leverage**

Hutang adalah sumber pendanaan eksternal yang diperoleh perusahaan untuk menjalankan operasionalnya. Kebijakan leverage perusahaan merupakan tindakan manajemen perusahaan yang akan mendanai perusahaan dengan menggunakan modal yang berasal dari leverage. (Brigham & Houston, 2011)kebijakan hutang merupakan kebijakan mengenai keputusan yang diambil perusahaan untuk menjalankan operasionalnya dengan menggunakan hutang

keuangan atau *financial leverage*. Perusahaan dapat mengurangi konflik tersebut dengan mengalirkan sebagian kelebihan arus kas ke pemegang saham melalui dividen yang tinggi dan alternatif lainnya adalah penggunaan leverage. Diharapkan dengan leverage yang lebih tinggi memaksa manajer menjadi lebih disiplin. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebijakan leverage merupakan kebijakan yang diambil untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan.

Kebijakan leverage dapat diartikan sebagai keputusan yang menyangkut struktur keuangan perusahaan (*financial structure*). Struktur keuangan perusahaan merupakan komposisi dari keputusan pendanaan yang meliputi hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri. Setiap perusahaan akan mengharapkan adanya struktur modal optimal, yaitu struktur modal yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan (*value of the firm*) dan meminimalkan biaya modal (*cost of capital*). Kebijakan leverage didefinisikan sebagai keputusan yang menyangkut komposisi pendanaan yang dipilih oleh perusahaan. Sumber pendanaan di dalam suatu perusahaan dibagi menjadi dua kategori yaitu pendanaan internal dan pendanaan eksternal. Pendanaan internal dapat diperoleh dari sumber laba ditahan dan depresiasi, sedangkan pendanaan eksternal dapat diperoleh para kreditur atau yang disebut dengan leverage dari pemilik, peserta, atau pengambil bagian dalam perusahaan atau yang disebut sebagai modal. Proporsi atau bauran dari penggunaan modal sendiri dan hutang dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan disebut struktur modal perusahaan.

Dari sudut pandang Investor dan kreditor, evaluasi kinerja perusahaan memberikan dasar untuk mengukur keberhasilan manajerial. Kreditor secara teratur menganalisis kinerja perusahaan untuk menentukan volume dan tarif untuk menyediakan sumber keuangan. Rasio leverage membantu kreditor memahami strategi manajemen risiko perusahaan serta pendekatan konservatif / agresif terhadap aset dan kewajiban lancar dan tidak lancar. *Return on equity* yang diperoleh investor menggambarkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan investasi. Pemeriksaan terhadap kebijakan leverage dan kinerja perusahaan memberikan kontribusi kepada manajemen yang selalu berupaya mengoptimalkan rasio leverage terhadap ekuitas untuk menciptakan kekayaan berkelanjutan tidak hanya bagi investor tetapi juga bagi semua pemangku kepentingan (Sadeghian, Latifi, Soroush, & Aghabagher, 2012).

Prinsip manajemen perusahaan menuntut agar baik dalam memperoleh maupun menggunakan dana harus didasarkan pada efisiensi dan efektifitas. Efisiensi penggunaan dana berarti bahwa setiap rupiah dana yang ditanamkan dalam aktiva harus dapat digunakan seefisien mungkin untuk menghasilkan tingkat keuntungan investasi yang maksimal. Fungsi penggunaan dana meliputi perencanaan dan pengendalian penggunaan aktiva dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap. Pengalokasian dana harus didasarkan pada perencanaan yang tepat, agar dana yang mengganggu menjadi kecil. Efisiensi penggunaan dana secara langsung dan tidak langsung akan menentukan besar kecilnya tingkat keuntungan yang dihasilkan dari investasi.

Terdapat beberapa teori yang berkenaan dengan struktur modal, diantaranya yaitu *trade-off theory* dan *signalling theory*.

a. *Trade-off theory*

*Trade-off theory* menyatakan bahwa perusahaan menukar manfaat pajak dari pendanaan utang dengan masalah yang ditimbulkan oleh potensi kebangkrutan (Brigham & Houston, 2011). *Esensi trade-off theory* dalam struktur modal adalah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang. Sejauh manfaat lebih besar, tambahan hutang masih diperkenankan. Apabila pengorbanan karena penggunaan hutang sudah lebih besar, maka tambahan hutang sudah tidak diperbolehkan. *Trade-off theory* telah mempertimbangkan berbagai faktor seperti *corporate tax*, biaya kebangkrutan dan *personal tax* dalam menjelaskan mengapa suatu perusahaan memilih suatu struktur modal tertentu (Husnan, 2013).

Kesimpulan *trade-off theory* adalah penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan tetapi hanya pada sampai titik tertentu. Walaupun model ini tidak dapat menentukan secara tepat struktur modal yang optimal, namun model tersebut memberikan kontribusi penting yaitu:

1. Perusahaan yang memiliki aktiva yang tinggi, sebaiknya menggunakan sedikit leverage.
2. Perusahaan yang membayar pajak tinggi sebaiknya lebih banyak menggunakan leverage dibandingkan dengan perusahaan yang membayar pajak rendah.

b. *Signalling theory*

*Signalling theory* menjelaskan bahwa perusahaan yang meningkatkan hutang dapat dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Peningkatan leverage juga dapat diartikan pihak luar tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya di masa yang akan datang atau risiko bisnis yang rendah, sehingga penambahan hutang akan memberikan sinyal positif (Brigham & Houston, 2011).

Kebijakan leverage berkaitan dengan pemilihan sumber dana baik yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan sangat mempengaruhi nilai perusahaan. Kebijakan leverage dalam penelitian ini dikonfirmasi melalui *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas.

### **2.1.3. Kebijakan Dividen**

Kebijakan dividen pada hakekatnya menentukan berapa banyak bagian keuntungan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham, dan berapa banyak yang akan ditahan untuk diinvestasikan kembali ke masa yang akan datang. Menurut Halim (2007:16), dividen (*dividend*) adalah pembagian keuntungan yang diberikan emiten kepada pemegang sahamnya. Sedangkan menurut Rudianto (2009:308), dividen adalah bagian dari laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai imbalan atas kesediaannya menenmkan hartanya di dalam perusahaan.

Menurut Astuti (20014:145), kebijakan dividen menyangkut keputusan untuk membagi laba atau menahanya guna diinvestasikan kembali didalam perusahaan. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dividen adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan dan diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk kas, saham, atau aktiva lainnya.

#### a. Jenis-jenis Dividen

Dividen adalah bagian dari laba perusahaan yang dibayarkan kepada para pemegang saham, sesuai dengan saham yang dimiliki. Menurut Rudianto (2009:309), ada beberapa jenis-jenis dividen yang dapat dibagikan perusahaan kepada pemegang sahamnya yaitu sebagai berikut:

##### 1) Dividen Kas (*cash dividend*)

Adalah bagian dari laba usaha yang dibagikan kepada pemegang sahamnya dalam bentuk uang tunai. Sebelum dividen dibagikan, perusahaan harus mempertimbangkan ketersediaan dana untuk membayar dividen. Jika suatu perusahaan memilih untuk membagi dividen akan dibagikan kepada pemegang sahamnya, perusahaan memiliki uang tunai dalam jumlah yang cukup. Hal ini yang perlu diketahui bahwa dividen kas tidak dibagikan saham treasury.

##### 2) Dividen Harta (*Property Dividend*)

Adalah bagian dari laba suatu perusahaan yang dibagikan dalam bentuk harta selain kas. Walaupun dalam bentuk harta lain tetapi biasanya harta tersebut dalam bentuk surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dan jika surat berharga dibagikan oleh perusahaan sebagai dividen kepada pemegang

sahamnya, maka nilai yang wajar atau harga pasar dari surat berharga tersebut yang dijadikan dasar pencatatan.

### 3) Dividen Skrip atau Dividen Hutang

Adalah bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk janji tertulis untuk membayar sejumlah uang dimasa mendatang. Dividen skrip terjadi karena perusahaan ingin membayar dividen dalam bentuk uang tunai tetapi tidak tersedia uang kas dalam jumlah yang cukup walaupun saldo jumlah laba ditahan menunjukkan saldo yang cukup. Sehingga pihak manajemen perusahaan menjanjikan untuk membayar sejumlah uang dimasa mendatang kepada pemegang sahamnya. Dividen skrip dapat disertai bunga, dapat pula tanpa bunga.

### 4) Dividen Saham

Adalah bagian dari laba usaha yang ingin dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk saham baru perusahaan itu sendiri. Dividen saham dibagikan karena perusahaan ingin mengkapitalisasikan sebagian dari laba usaha yang diperolehnya secara permanen. Jika dividen saham dibagikan, tidak ada aktiva yang dibagikan dan setiap pemegang saham memiliki bagian (proporsi) kepemilikan yang sama pada perusahaan. Pembagian dividen saham akan mengakibatkan jumlah lembar saham yang beredar bertambah banyak.

### 5) Dividen Likuidasi

Adalah dividen yang ingin dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya dalam berbagai bentuknya tetapi tidak didasarkan kepada besarnya laba usaha atau saldo laba ditahan perusahaan. Dividen likuidasi merupakan

pengembalian modal atau investasi pemilik oleh perusahaan. Jenis deplesi seperti ini banyak terjadi pada perusahaan yang memiliki aktiva tetap yang berkurang nilai bukunya akibat berkurangnya kandungan aktiva pada suatu periode akuntansi tertentu dapat dijadikan dasar untuk menentukan besarnya dividen likuidasi pada periode tersebut. Dan biasanya perusahaan-perusahaan pertambangan atau pengolahan hutan melakukan dividen likuidasi secara rutin. Yang penting, pihak pemegang saham harus mengetahui berapa bagian dari dividen yang diterimanya merupakan dividen laba dan berapa banyak yang merupakan dividen likuidasi.

b. Teori kebijakan dividen

Kebijakan dividen (*dividend policy*) adalah rencana tindakan yang harus diikuti dalam membuat keputusan dividen. Kebijakan dividen didefinisikan sebagai kebijakan yang terkait dengan pembayaran dividen oleh perusahaan, berupa penentuan besarnya pembayaran dan besarnya laba yang ditahan untuk kepentingan perusahaan. Menurut Brigham dan Joel (2012:70), terdapat beberapa landasan teori yang dapat dipergunakan sebagai landasan untuk membuat kebijakan dividen yang tetap bagi perusahaan, antara lain sebagai berikut:

1. Teori Irelevansi Dividen (*Dividend Irrelevance Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan dividen dengan harga saham. Teori ini mengikuti pendapat Modigliani-Miller yang menyatakan bahwa nilai suatu perusahaan tidak ditentukan oleh besar kecilnya *Dividend Payout Ratio*, tetapi oleh kemampuan dasarnya menghasilkan laba dan resiko bisnisnya. Modigliani-Miller menjelaskan bahwa berdasarkan keputusan investasi

perusahaan, rasio pembayaran dividen hanyalah rincian dan tidak mempengaruhi kesejahteraan pemegang saham. Nilai perusahaan ditentukan hanya oleh kemampuan menghasilkan laba dari aset-aset perusahaan atau kebijakan investasinya, dan cara aliran laba di pecah antara dividend an laba ditahan.

#### 2. Teori Burung di Tangan (*Bird in the Hand Theory*)

Teori ini di kemukakan oleh Gordon dan Linther , mereka menyanggah asumsi teori ketidakrelevanan dividen oleh Modigliani-Miler, yaitu bahwa kebijakan dividen tidak mempengaruhi tingkat *return* saham akan meningkat jika pembagian dividen dikurangi, karena investor meras lebih yakin terhadap penerimaan pembayaran dividen daripada *capital gain* (nilai modal) yang akan dihasilkan dari laba ditahan.

#### 3. Teori Preferensi Pajak (*Tax Preference Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh Lintsberg dan Ramaswarny, yang menyatakan jika *capital gain* dikenakan pajak dengan tarif lebih rendah dari pajak atas dividen, maka saham yang dimiliki pertumbuhan tinggi akan lebih menarik. Tetapi sebaliknya, jika *capital gain* dikenakan pajak yang sama dengan pendapatan atas dividen, maka keuntungan dari *capital gain* menjadi berkurang.

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Ketika perusahaan membuat kebijakan dividen, maka perusahaan akan melihat sejumlah masalah lain yang digunakan yang dihubungkan dengan konsep-konsep teoritis mengenai pembayaran dividend dan penilaian perusahaan.

Menurut Astuti (20014:146), ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, antara ain:

a. Peraturan Pemerintahan

Beberapa Negara ikut mengatur kebijakan dividen bagi perusahaan dengan tujuan untuk melindungi kreditur.

b. Hambatan dalam Perjanjian/ Kontrak

Bank akan membatasi pembayaran dividen tunai sampai batas tertentu dari laba bias dicapai atau bank mengatur pembayaran denda sampai jumlah tertentu, misalnya  $x\%$  dari laba. Hal ini dilakukan oleh bank berkaitan dengan perjanjian kredit dari bank kepada perusahaan.

c. Hambatan Internal

Jumlah pembayaran dividen tunai juga tergantung pada tersediaanya uang kas perusahaan. Walaupun laporan laba rugi menyatakan adanya laba yang cukup besar namun belum tentu jumlah tersebut sama dengan jumlah uang kas tunia yang ada di perusahaan.

1. Perkiraan pertumbuhan dimasa yang akan datang

Bila pemimpin perusahaan melihat adanya banyak peluang untuk pengembangan perusahaan, maka pemimpin akan cenderung menahan laba untuk pembiayaan rencana pengembangan.

2. Pertimbangan Pemilik Perusahaan

Dalam menentukan kebijakan dividen, pertama-tama perusahaan harus sepakat untuk mengutamakan kesejahteraan pemilik. Walaupun tidak mungkin untuk membuat kebijakan yang dapat memaksimumkan kesejahteraan atau kepuasan setiap pemilik, namun setidaknya perusahaan dapat membuat kebijakan dividen yang memuaskan sebagian besar pemilik, misalnya bila sebagian pemilik

tergolong dalam kelompok peringkat pajak yang tinggi, maka dapat diputuskan untuk pembayaran dividen dengan persentase rendah sehingga member kesempatan kepada pemilik untuk menunda pembayaran pajak sampai mereka menjual sahamnya. Selain itu perusahaan juga tidak seharusnya menahan peluang investasi lain diluar perusahaan tampak lebih menguntungkan bagi pemilik maka perusahaan hendaknya menentukan persentase pembayaran dividen yang lebih besar.

d. Pertimbangan Pasar

Perusahaan hendaknya ikut mempertimbangkan reaksi pasar atas kebijakan dividen yang diambilnya. Pada umumnya pasar akan bereaksi positif atas kebijakan dividen yang tetap atau bertumbuh secara tetap. Sehingga beberapa pemimpin perusahaan tidak menurunkan pembayaran dividen walau laba perusahaan menurun. Reaksi negatif dari pasar akan menurunkan harga saham tentu saja hal ini tidak diinginkan oleh pemilik maupun perusahaan.

#### **2.1.4. Hubungan Kebijakan Leverage terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Kasmir (2010:158), kebijakan *Leverage* akan menunjukkan besarnya modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan *Leverage*. Nilai Perusahaan merupakan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan untuk membiayai investasi. Investasi menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan bagi investor. hubungan hutang dengan nilai perusahaan adalah positif, semakin tinggi hutang semakin besar nilai perusahaan. Atmaja (2013:262),

perusahaan cenderung memelihara kemungkinan berhutang untuk dapat mengambil keuntungan dari kesempatan investasi yang baik tanpa harus menerbitkan saham baru pada harga yang turun akibat *bad signaling*. Menurut Modigliani dan Miller dalam Atmaja (2013:287), pada akhirnya investor akan menginvestasikan dividen yang diterima pada perusahaan yang sama atau perusahaan yang memiliki resiko yang hampir sama. Dari hasil penelitian tersebut peneliti melihat hubungan yang positif antara kebijakan dividen dan nilai perusahaan karena semakin besar dividen yang dibagikan maka nilai perusahaan akan meningkat. Sebab apabila dividen suatu perusahaan besar maka banyak investor yang datang untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Karena para investor selalu mengharapkan dividen yang besar.

#### **2.1.4. Hubungan Kebijakan Deviden terhadap Nilai Perusahaan**

Kebijakan dividen pada hakekatnya menentukan berapa banyak bagian keuntungan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham, dan berapa banyak yang akan ditahan untuk diinvestasikan kembali ke masa yang akan datang. Menurut Halim (2007:16), dividen (*dividend*) adalah pembagian keuntungan yang diberikan emiten kepada pemegang sahamnya. Sedangkan menurut Rudianto (2009:308), dividen adalah bagian dari laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai imbalan atas kesediaannya menenmkan hartanya di dalam perusahaan.

Menurut Astuti (20014:145), kebijakan dividen menyangkut keputusan untuk membagi laba atau menahanya guna diinvestasikan kembali didalam

perusahaan. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dividen adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan dan diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk kas, saham, atau aktiva lainnya.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan penelitian masalah, penelitian terdahulu yang digunakan adalah penelitian yang terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut.

**Tabel 2 1. Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1	Lihan Rini Puspo Wijaya dan Bandi Anas Wibawa (2010)	Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan	Keputusan Investasi, Keputusan	Regresi Linier	Keputusan investasi keputusan pendanaan dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
2	Ardianingtyas (2010)	Pengaruh free cash flow, struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan institusional terhadap kebijakan hutang serta dampaknya pada nilai perusahaan	Free Cash Flow, Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Institusional, Nilai Perusahaan, Kebijakan Hutang	Path Analysis	Free cash flow tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang, sedangkan SKI dan SKM berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Kebijakan hutang tidak mampu memediasi hubungan antara free cash flow dengan nilai perusahaan, sedangkan kebijakan hutang mampu memediasi hubungan SKI dan SKM dengan nilai perusahaan, serta kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
3	Apriliana Nuzul Rahmawati & A.Mulyo Haryanto	Analisis faktor kebijakan hutang yang Mempengaruhi nilai Perusahaan	Kebijakan Hutang, Nilai Perusahaan	Path Analysis	<i>Free cash flow</i> tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang
4	Novi Rehulina Sitepu & C.Handoyo Wibisono	Pengaruh kebijakan dividen, kebijakan leverage dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan	Kebijakan Dividen, Kebijakan Leverage, Profitabilitas, Nilai Perusahaan	Regresi Linier	kebijakan dividen, kebijakan leverage dan profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
5	Zulin Nur Faridah	Kebijakan dividen, Kebijakan hutang, kebijakan investasi	Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang, Kebijakan Investasi, Nilai Perusahaan	Regresi Linier	Kebijakan dividen, kebijakan hutang, dan kebijakan investasi secara signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan
6	Umi Mardiyati, Gatot Nazir Ahmad, Dan Ria Putri (2012)	Pengaruh Kebijakan Deviden, Kebijakan hutang	Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, Nilai Perusahaan	Regresi Linier	Kebijakan dividen dan kebijakan hutang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel profitabilitas memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan.



## 2.4. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010:64), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dapat diterima apabila terbukti kebenarannya melalui penelitian.:

- a. H1 = kebijakan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012 - 2016
- b. H2 = kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan padayang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 -2016
- c. H3 = Kebijakan Leverage dan kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan kebijkan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.